



MENILIK JEJAK DINASTY ABBSIYYAH DALAM PERSPEKTIF SEJARAH, PRIODISASI, DAN SISITEM PEMERINTAHAN YANG MEWARNAI PERADAPAN ISLAM

Ivan Fajriyanur¹⁾, Muhammad Alawilhuda²⁾

^{1,2}Prodi MMPI, Pasca Sarjana IAIN Palangka Raya

Email :ivan.pasca2410130409@iain-palangkaraya.ac.id¹ Email :muhammadalawilhuda.pasca2410130430@iain-palangkaraya.ac.id²

Abstrak: Menganalisis sejarah, evolusi, dan struktur politik Dinasti Abbasiyah menjadi tujuan penelitian ini. Dari tahun 132 H (750 M) hingga 656 H (1258 M), Dinasti Abbasiyah memerintah selama lima abad, yang merupakan waktu yang lama. Dinasti Abbasiyah dibagi menjadi lima fase sepanjang sejarahnya, dan masing-masing periode ini mempunyai struktur pemerintahan yang berbeda karena perubahan kondisi politik, sosial, dan budaya. Di bawah kepemimpinan Harun al-Rasyid, umat Islam sukses dan berjaya sepanjang masa Kekhalifahan Abbasiyah dalam bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan, ekonomi, kekuasaan, dan peradaban. Namun pada fase kelima, yang berlangsung sekitar tahun 1199 hingga 1258 M, konflik politik menyebabkan kemerosotan perekonomian Dinasti Abbasiyah, munculnya dinasti-dinasti kecil, konflik, dan berlanjutnya perang salib yang berlarut-larut. Selain itu, pasukan Mongol dan Tartar menjarah setiap pusat ilmu pengetahuan dan kekuasaan, yang mengakibatkan jatuhnya Dinasti Abbasiyah secara bertahap.

Kata Kunci : *Dinasti Abbasiyah, Perkembangan, Sistem Pemerintahan.*

Abstract: Analyzing the history, evolution and political structure of the Abbasid Dynasty is the aim of this research. From 132 AH (750 AD) to 656 AH (1258 AD), the Abbasid dynasty ruled for five centuries, which is a long time. The Abbasid dynasty was divided into five phases throughout its history, and each of these periods had a different government structure due to changing political, social, and cultural conditions. Under the leadership of Harun al-Rasyid, Muslims were successful and triumphant throughout the period of the Abbasid Caliphate in the fields of science and culture, economy, power and civilization. However, in the fifth phase, which lasted from around 1199 to 1258 AD, political conflict caused the economic decline of the Abbasid dynasty, the emergence of small dynasties, conflict, and the continuation of protracted crusades. Additionally, Mongol and Tartar troops looted every center of knowledge and power, resulting in the gradual fall of the Abbasid dynasty.

Keywords : *Abbasid Dynasty, Development, Government System.*

A. Pendahuluan

Dengan hijrahnya Nabi Muhammad SAW ke Madinah, sejarah perkembangan kebudayaan Islam resmi dimulai. Islam masih tumbuh menjadi struktur politik yang lebih besar dan ekspansif dari waktu ke waktu. Kepemimpinan Islam dimulai pada masa Rasulullah SAW dan dilanjutkan pada empat sahabat Nabi, Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib, pada masa Khulafa Al-Rasyidin. Setelah pemerintahan Khulafa Al-Rasyidin, Dinasti Bani Umayyah memerintah Islam selama kurang lebih sembilan puluh tahun. Namun pada akhirnya Dinasti Bani Umayyah di Damaskus berhasil digulingkan oleh Dinasti Abbasiyah. Hal ini dilakukan karena, berbeda dengan Dinasti Bani Umayyah, Dinasti Abbasiyah merupakan keturunan dari cabang Bani Hasyim yang memiliki kedekatan lebih dekat dengan Nabi. Oleh karena itu Dinasti Abbasiyah dianggap jauh lebih layak menjadi khilafah Islam. Masyarakat sangat bersimpati kepada penguasa baru Dinasti Abbasiyah, khususnya kaum Syi'ah. Dukungan ini merupakan hasil dari janji Dinasti Abbasiyah untuk menegakkan kembali keadilan, yang dicapai oleh Khulafa Al-Rasyidin ¹

Dinasti Abbasiyah mendapatkan namanya dari Al-Abbas bin Abdul Muththalib bin Hasyim, paman Nabi Muhammad SAW. Sedangkan Abdullah al-Saffah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Al-Abbas merupakan pendiri Dinasti Abbasiyah. Setelah menumbangkan Marwan II bin Muhammad, khalifah Dinasti Bani Umayyah, pada tahun 13-H/750 M, beliau menobatkan dirinya sebagai khalifah pertama Dinasti Abbasiyah. Abu al'Abbas diberi julukan al-Saffah, yang berarti penumpah atau peminum darah, pada masa pemerintahannya. Julukan ini diberikan, menurut Nunzairina (2020), karena Abu al'Abbas al-Saffah memerintahkan para gubernurnya untuk membunuh tokoh-tokoh Dinasti Bani Umayyah. Selain itu, al-Saffah juga melakukan perbuatan keji lainnya termasuk menggali dan membakar sisa-sisa seluruh khalifah Dinasti Bani Umayyah, kecuali Umar II.

Untuk memberikan pengaruh mendunia kepada Dinasti Abbasiyah, filsafat dan budaya dari Persia, Mesir, Roma Timur, dan tempat-tempat lain digabungkan dengan naiknya kekuasaan mereka. Setelah berdirinya Dinasti Bani Umayyah dan Khulafa Al-Rasyidin sebagai pendiri Islam, al-Saffah kemudian mendirikan Dinasti Arab Islam ketiga yang sangat tangguh dan bertahan lama. Dinasti Abbasiyah disebut sebagai "The Golden Age" atau "Zaman Keemasan Islam". Pada masa Kekhalifahan Dinasti Abbasiyah, umat Islam sukses dan berjaya dalam bidang ilmu pengetahuan, ekonomi, kekuasaan, dan peradaban. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana pengaruh Dinasti Abbasiyah terhadap kemajuan peradaban Islam pada masa tersebut dengan mengkaji sisa-sisa sejarah, periodisasi, dan struktur pemerintahan pada masa tersebut.

Annemarie Schimmel, Dan Muhammad Adalah Utusan Allah (Noura Books, 2019). ¹

B. Metode

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian deskriptif untuk mencapai tujuan penelitian ini. Untuk mengumpulkan data, dilakukan penelusuran literatur ilmiah secara sistematis dalam buku, jurnal, makalah, dan dokumen lain yang secara khusus membahas topik penelitian terkait Peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah. Secara khusus, sistem pemerintahan dan periodisasi perkembangan Dinasti Abbasiyah dikaji. Peneliti menyajikan kesimpulan akhir sebagai kesimpulan penelitian setelah proses pengumpulan dan analisis data selesai.

C. Hasil dan Pembahasan

Priode Awal (750–847 M)

1. Mari kita mulai dengan Iron Fist. Kebijakan perluasan wilayah tetap penting sejak awal Dinasti Abbasiyah. Bani Abbasiyah mampu meningkatkan pengaruhnya pada tahun 775–785 dengan membangun benteng di Asia, termasuk Sisilia, Malatia, dan wilayah Coppadocia. Pasukannya mendekati Selat Bosphorus dari utara setelah melewati Pegunungan Taurus. Pada tahun 755–765, ia mencapai gencatan senjata dan berdamai dengan Kaisar Konstantin V. Setiap tahun, Bizantium membayar upeti. Selanjutnya, pasukannya menghadapi pasukan Turki Khazar di Kaukasus, Daylami, dan Laut Kaspia, selain pasukan Turki di wilayah lain di Oksus²
2. Perubahan Kebijakan. Daulat ini mendapatkan popularitas pada masa pemerintahan Khalifah Harun al-Rasyid (786–809 M) dan putranya al-Ma'mun (813–833 M). Penguasa pada masa Bani Umayyah lebih mengutamakan pengembangan dan pemajuan peradaban dan kebudayaan Islam dibandingkan perluasan wilayah. Tujuan dinasti Abbasiyah dan Bani Umayyah dalam menciptakan peradaban dan kebudayaan ini berbeda satu sama lain. Provinsi-provinsi terpencil di pinggiran mulai memutuskan hubungan sebagai akibat dari inisiatif ini.
3. Gerakan Perlawanan dalam Oposisi. Kenyataannya, sejumlah gerakan politik—baik di dalam maupun di luar Bani Abbas—menggangu perdamaian pada masa ini. Inilah bekas kekuasaan Bani Abbas dan Dinasti Bani Umayyah. Kekuatan revolusioner Khawarij di Afrika Utara, gerakan Zindik di Persia, dan gerakan Syiah semuanya berhasil dihancurkan.
4. Zaman Keemasan. Kekhalifahan Bani Abbas sering dikaitkan dengan Sultan Harun al-Rashid, yang dianggap sebagai sultan paling terkenal di era Abbasiyah. Abu Nawas adalah seorang penyair humoris yang benar-benar ahli ilmu atau filosof etika. Dia secara konsisten mendukung sultan dalam pemerintahannya yang cerdas. Bangsa ini mempesona dalam kisah 1001 Malam.

Muhammad Basri, "Sejarah Peradaban Islam," 2021. ²

Periode Kedua (232 H/847 M.–334 H/945 M.): Setelah kematian al-Mutawakkil, Turki dengan cepat mengambil alih kendali. Mereka telah memilih dan memilih khalifah sesuai dengan pandangan mereka. Jadi, meskipun mereka diakui sebagai penguasa resmi, namun Bani Abbasiyah tidak lagi berkuasa. Tidak pernah ada upaya yang berhasil untuk menggulingkan pemerintahan militer Turki. Pada tahun 892 M, Bagdad kembali menduduki posisinya sebagai ibu kota, dan perubahan dalam kehidupan intelektual terus berlanjut.

Berikut ini adalah unsur-unsur penting yang turut menyebabkan jatuhnya Bani Abbas saat ini. Pertama, kekuatan besar dan tertundanya komunikasi Daulah Abbasiyah. Selain itu, Terdapat relatif sedikit rasa saling percaya antara kelas penguasa dan pelaksana kebijakan. Kedua, tentara sangat bergantung pada profesionalisme mereka. Ketiga, adanya tantangan uang akibat harus membayar banyak tentara.

Periode III (334–447 H/1055 M; H/945 M).

Salah satu aspek penting dari fase ketiga ini adalah pendirian Daulah Abbasiyah di bawah kekuasaan Bani Buwaihi. Fakta bahwa Bani Buwaihi menganut agama Syi'ah menyebabkan kesulitan lebih lanjut bagi khalifah. Akibatnya, Khalifah tidak lagi berfungsi sebagai pegawai yang berhak mendapat instruksi dan kompensasi. Saat itu, tiga bersaudara Bani Buwaihi sedang memimpin negaranya. Pada periode ini, Bagdad tidak lagi menjadi pusat kekuasaan Islam sejak Ahmad menguasai wilayah al-Ahwaz, Wasit, dan Bagdad, Hasan menguasai separuh utara Persia, dan Ali menguasai separuh selatan Persia.

Periode IV (447 H/1055 M – 590 H/1199 M)

Periode keempat dimulai ketika Bani Seljuk menguasai Daulah Abbasiyah. Untuk melemahkan kekuasaan Buwaihi Bani di Bagdad adalah tujuan kehadiran Bani Seljuk atas "undangan" khalifah. Kondisi di dalam kekhalifahan tentu saja membaik, sebagian karena pemulihan supremasi agama yang dilakukan oleh kaum Syiah. Pada masa pemerintahan Alp Arselan dan Malik Syah, pada tahun 1067 M, Nizham al-Mulk mendirikan Madrasah Nizhamiyah di setiap kota di Irak dan Khurasan. Banyak ilmuwan dari berbagai bidang keilmuan yang lulus dari madrasah ini. Al-Zamakhshari menulis tentang tafsir dan ushuluddin (teologi), Al-Qusyairi menulis tentang tafsir, dan Al-Ghazali menulis tentang tasawuf dan ilmu.

Periode Kelima (590 H./1199 M.–666 H./1258 M.)

Banyak hal yang berubah pada masa Kekhalifahan Abbasiyah pada masa pemerintahannya yang kelima. Khalifah Abbasiyah kini berada di bawah kendali dinasti lain. Mereka kuat dan mandiri, tapi hanya di wilayah Bagdad. Wewenang khalifah yang kecil menunjukkan kurangnya kekuatan politiknya. Kemudian pada tahun 656 H/1258 M, Bagdad jatuh ke tangan pasukan Mongol dan Tartar yang tidak ada lawannya.

Terbentuknya dinasti-dinasti kecil akibat perpecahan masyarakat yang berlarut-larut, perbedaan agama yang berujung pada peperangan, kemerosotan ekonomi akibat invasi Mongol dan Tartar,

serta sejumlah faktor internal—di kalangan Arab, Persia, dan Turki—adalah penyebab terjadinya perpecahan. ini. Sedangkan pengaruh luar adalah (1) Perang Salib yang berlangsung lama dan berulang secara bergelombang, dan (2) pasukan Mongol dan Tartar pimpinan Hulagu Khan yang berhasil menjarah seluruh pusat ilmu pengetahuan dan kekuasaan.

SISITEM PEMERINTAHAN DINASTY ABBASIYYAH

Kelanjutan kendali Dinasti Abbasiyah didasarkan pada sejumlah sistem Islam dan non-Islam yang telah diterapkan oleh pemerintahan sebelumnya. Para pemimpin Dinasti Abbasiyah mempunyai kekuasaan langsung dari Allah SWT untuk mendirikan dan mengatur negara. Pada masa Dinasti Abbasiyah, ulama memegang kekuasaan paling besar. Hasilnya, dinasti ini membentuk sistem pemerintahan teokratis di mana prinsip dan ajaran agama menjadi landasan kebijakan pemerintah dan tempat agama dan politik hidup berdampingan. Namun demikian, negara ini masih menggunakan sistem monarki dalam memilih pemimpin, dengan dua orang putra dipilih untuk menggantikan orang tua mereka sebagai raja³

Dinasti Abbasiyah mencapai puncak kejayaannya di bawah kepemimpinan Khalifah Harun ar-Rasyid pada tahun 170–193 H dan putranya Al-Makmun pada tahun 198–218 H berkat struktur politik yang didirikan oleh Khalifah Abu al-'Abbas al-Saffah dan Abu Ja 'far al-Manshur (Hidayat, 2022 dalam (Puspaningrum dan Wulandari, 2023)). Selain itu, unsur Khalifah, Wizarah, Kitabah, dan Hijabah merupakan empat komponen struktur pemerintahan Dinasti Abbasiyah yang dijadikan rujukan.

Aspek Khalifah (Perpaduan Politik dan Agama)

Dalam hal ini, pengalokasian agama harus mempertimbangkan pertimbangan politik. Hal ini dilakukan untuk menjamin keabsahan kekuasaan raja dan rakyatnya harus mematuhi. Selain itu, khalifah juga bertanggung jawab dalam urusan negara dan agama.

Hal ini menunjukkan kekuasaan khalifah yang tidak terbatas dan fakta bahwa penerusnya hanya dapat mengambil alih peran tersebut setelah khalifah meninggal.

Aspek Wizarah

Sebuah cabang pemerintahan yang disebut Wizarah mendukung presiden negara bagian dalam tugasnya. Pada masa Dinasti Abbasiyah, wazir at-tafwidh dan at-tanfidz merupakan dua jenis wazir yang berbeda. Wazir at-tafwidh merupakan orang yang mempunyai kekuasaan menentukan berbagai kebijakan negara. Tanggung jawab wazir at-tanfidz sementara ini hanyalah menjalankan kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan at-tafwidh.

Ciri-ciri Teks

Pembentukan wazir katib diperlukan pada masa Dinasti Abbasiyah. Kata “katib” sendiri dapat diartikan sebagai personel atau pekerja yang membantu wazir dalam menjalankan tugasnya.

Azyumardi Azra, *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme, Dan Demokrasi (Kencana, 2016)*.³

Unsur Jilbab

Pada masa Dinasti Abbasiyah, hijab berperan sebagai pengawal pribadi khalifah atau hajib yang bertugas mengawasi dan membela keamanan khalifah.

Khalifah kemudian meratifikasi banyak kebijakan yang ditetapkan oleh wazir mengenai struktur pemerintahan. Setiap orang harus menghormati keputusan akhir khalifah, terutama terkait uang, pajak, penerimaan negara, dan kesejahteraan rakyat. Masalah-masalah di atas sepenuhnya merupakan kesalahan Khalifah. Akibatnya, Dinasti Abbasiyah mempunyai struktur politik yang sangat kaku dan kuat.

KELEBIHAN DINASTY ABBASIYYAH

Bidang Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan

Peradaban Islam mencapai puncaknya di bawah pemerintahan Abbasiyah. Ilmu pengetahuan telah mengalami kemajuan pesat. Terjemahan ke dalam bahasa Arab karya sastra asing, khususnya yang ditulis dalam bahasa Yunani; berdirinya Bait al-Hikmah; fasilitas penelitian dan perpustakaan; dan munculnya mazhab sains dan agama sebagai konsekuensi dari kemandirian intelektual. Karena meningkatnya prevalensi upaya penerjemahan dan kemajuan ilmu pengetahuan, banyak umat Islam mulai mempelajari ilmu pengetahuan secara langsung dalam bahasa Arab. Naskah-naskah tersebut dibawa ke Bagdad, untuk kemudian diterjemahkan dan dipelajari di perpustakaan yang berfungsi sebagai lembaga penelitian al-Baitul Hikmah, sehingga melahirkan generasi baru cendekiawan Muslim yang mempelajari, mengomentari, mengoreksi buku-buku terjemahan, menjernihkan kesalahpahaman sejarah, mengembangkan opini atau ide baru, dan memperluas penyelidikan ilmiah untuk mengungkap rahasia alam⁴

Ekonomi

Pemerintahan Dinasti Abbasiyah menyaksikan ekspansi ekonomi yang signifikan sebagian besar disebabkan oleh perdagangan dan industri. Mereka mengekspor perhiasan, barang industri, rempah-rempah, logam, mutiara, dan barang lainnya ke beberapa negara timur di Eropa dan Afrika. Pelabuhan Abbasiyah kemudian dikunjungi sejumlah besar kapal dari Persia, Turki, India, Skandinavia, dan Afrika Timur, yang semakin meningkatkan pendapatan ekonomi⁵

Aspek Politik

Umat Islam mulai menerima gagasan universalitas pada era Abbasiyah, masa ketika hegemoni kasta Arab dalam politik dan pemerintahan perlahan-lahan ditinggalkan. Kebudayaan

⁴ Nunzairina Nunzairina, "Dinasti Abbasiyah: Kemajuan Peradaban Islam, Pendidikan Dan Kebangkitan Kaum Intelektual," JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam) 3, no. 2 (2020).

⁵ Mochammad Arif Budiman et al., *Pajak Dan Syariat Islam: Tinjauan Historis Dan Sosiokultural* (PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers, 2024).

Timur Tengah yang kosmopolitan juga dihasilkan oleh ikatan antar budaya (Lapidus, 1999 dalam (Nisa dan Abbas, 2022). Selain itu, Dinasti Abbasiyah menjunjung tinggi prinsip-prinsip demokrasi kesetaraan dan persaudaraan manusia saat bekerja sama dengan penguasa awal Abbasiyah untuk membangun sebuah negara. kerangka kerja yang memungkinkan terciptanya perdamaian dan harmoni di seluruh masyarakat selama lebih dari lima abad.

Sebagai bagian dari rencana politiknya, kelompok mawali diberi peran sebagai komandan, gubernur, menteri, dan anggota staf lainnya, namun khalifah tetap berasal dari negara Arab. Kebebasan berpendapat dan berpendapat juga sangat dihargai pada periode tersebut. Hasilnya, Bagdad dinobatkan sebagai ibu kota negara dan berkembang menjadi pusat aktivitas politik, ekonomi, dan budaya.

Wilayah Militer

Pemerintahan Dinasti Abbasiyah terutama didasarkan pada kekuatan militer. Tampaknya absolutisme politik tidak dapat menjadi landasan otoritas tanpa penggunaan kekuatan militer. Karena perluasan wilayah telah terhenti pada saat itu, angkatan bersenjata Abbasiyah juga sangat kompeten dan terampil, terutama dalam melindungi wilayah dinasti melalui berbagai operasi pertahanan. Tentara Arab, Persia, dan Turki membentuk angkatan bersenjata Dinasti Abbasiyah. Pemerintahan, politik, serta pertahanan dan keamanan kekhalifahan sangat dipengaruhi oleh militer. Hasilnya, panglima militer yang berkuasa saat itu menetapkan kerangka politik pemerintahan Abbasiyah. Para khalifah, sebagian besar, adalah panglima perang yang siap mengambil alih kepemimpinan konflik dan berpengalaman dalam strategi militer.

KEKURANGAN DINASTY ABBASIYYAH

Berkurangnya ketidakstabilan politik dan kekuasaan pusat

Konflik keluarga pada masa Dinasti Abbasiyah menyebabkan disintegrasi unit keluarga dan terciptanya keretakan psikologis yang mendalam. Contoh konflik tersebut antara lain konflik antara Al-Mansur dan Abdullah bin Ali, Al-Amin dan Al-Ma'mun, serta Al-Mu'tasim dan Al-Abbas bin Al-Ma'mun. Akibat pertempuran ini, struktur kekuasaan internal Dinasti Abbasiyah runtuh dan kekuatan luar seperti Turki, Seljuk, dan Buwaihi-Khwarizmi memasuki kancah politik, sehingga semakin melemahkan otoritas politik.

Terjadi perselisihan agama, penjarahan, dan perang salib.

Perang Salib menimbulkan banyak korban selama beberapa periode kelanjutannya sebelum akhirnya jatuhnya Dinasti Abbasiyah. Selain itu, pasukan Mongol dan Tartar Hulagu Khan menjarah semua pusat pengetahuan dan kekuasaan, termasuk perpustakaan Bagdad. Lalu terjadilah perang agama antara umat Islam dengan zindiq, atau Ahlusunnah dan Syiah, serta antara aliran Islam seperti Mu'tazilah dengan Fuqaha dan Muhadditsin.

D. Kesimpulan

Berkat pemulihan keadilan yang dilakukan Khulafa Al-Rasyidin, Dinasti Abbasiyah yang muncul di Damaskus pasca jatuhnya Dinasti Umayyah mendapat dukungan dan simpati yang sangat besar dari masyarakat, khususnya kaum Syi'ah. Dinasti Umayyah digulingkan dengan membunuh Marwan II bin Muhammad, yang menjabat sebagai khalifah, guna mendirikan Dinasti Abbasiyah. Hal ini dilakukan karena berbeda dengan Dinasti Bani Umayyah, Dinasti Abbasiyah merupakan keturunan dari cabang Bani Hasyim yang memiliki kedekatan lebih dekat dengan Nabi. Oleh karena itu Dinasti Abbasiyah dianggap jauh lebih layak menjadi khilafah Islam.

Menyusul hal tersebut, pendiri Dinasti Abbasiyah, Abdullah al-Saffah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah Ibnu Al-Abbas, menobatkan dirinya sebagai khalifah pertama Dinasti Abbasiyah pada tahun 13-H/750 M. Dari tahun 132 H (750 M) hingga tahun 656 H (1258 M), Dinasti Abbasiyah memerintah selama lima abad, yang merupakan rentang waktu yang cukup panjang. Dinasti Abbasiyah dibagi menjadi lima fase sepanjang sejarahnya, dan masing-masing periode ini mempunyai struktur pemerintahan yang berbeda karena perubahan kondisi politik, sosial, dan budaya. Namun, jenis pemerintahan yang diterapkan adalah pemerintahan teokratis, yang mana prinsip dan ajaran agama menjadi landasan kebijakan pemerintah dan agama serta pemerintahan saling terkait.

Dinasti Abbasiyah disebut sebagai "The Golden Age" atau "Zaman Keemasan Islam". Di bawah bimbingan Harun al-Rasyid, umat Islam sukses dan berjaya di bawah kekhalifahan Dinasti Abbasiyah baik dalam ilmu pengetahuan maupun ilmu pengetahuan. peradaban, kekuasaan, ekonomi, dan budaya. Namun pada fase kelima, yang berlangsung sekitar tahun 1199 hingga 1258 M, konflik politik, munculnya dinasti-dinasti kecil, perselisihan, dan perang salib yang berlarut-larut menyebabkan Dinasti Abbasiyah mengalami keterpurukan ekonomi. Selain itu, pasukan Mongol dan Tartar Hulagu Khan menjarah semua pusat pengetahuan dan kekuasaan, termasuk perpustakaan Bagdad. Dinasti Abbasiyah mulai runtuh secara bertahap karena hal ini.

E. Daftar Kepustakaan

- Azra, Azyumardi. Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme, Dan Demokrasi. *Kencana*, 2016.
- Basri, Muhammad. "Sejarah Peradaban Islam," 2021.
- Budiman, Mochammad Arif, Ph D MEI, CIIQA CIRR, S H I Yulia Hafizah, S Ag Alfisyah, S E Darussalam, Lc Casnadi, M Ag Sukarni, M Qoshid Al Hadi, and M E SHI. Pajak Dan Syariat Islam: Tinjauan Historis Dan Sosiokultural. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers, 2024.
- Nunzairina, Nunzairina. "Dinasti Abbasiyah: Kemajuan Peradaban Islam, Pendidikan Dan Kebangkitan Kaum Intelektual." JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam) 3, no. 2 (2020).
- Schimmel, Annemarie. Dan Muhammad Adalah Utusan Allah. Noura Books, 2019.